

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama bagi anak, selain itu keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hidup anak. Karakter, sikap, bahkan tingkah laku seorang anak dibentuk melalui keluarga karena adanya interaksi antara anak dengan keluarga yang intens. Masa depan seorang anak mampu dipengaruhi oleh keluarganya, oleh sebab itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik bagi anak, seperti fungsi sosialisasi, edukasi, afeksi, ekonomis bahkan fungsi proteksi atau perlindungan bagi anak. Keluarga dapat menjadi tempat berlindung yang aman, pembinaan kepercayaan diri, pembangun karakter dan harga diri anak. Lingkungan keluarga bagi anak usia dini merupakan tempat pendidikan pertama untuk memberikan keteladanan dan berproses menjadi individu yang berkarakter, peran orang tua dalam suatu lingkungan keluarga mampu memberikan edukasi kepada anak dalam menerapkan kebiasaan anak untuk bersikap sabar, disiplin, bertanggung jawab, dan memberikan motivasi (Ghatarina Umi, M & Mila Karmila, 2020, hlm. 56).

Pada saat anak berusia 0-3 tahun anak akan menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah bersama keluarga sehingga anak mampu terpantau dan membuat anak aman serta terlindungi, hingga saat anak memasuki usia 4 tahun ia akan perlahan-lahan menghabiskan waktunya diluar rumah seperti di lingkungan sekitar rumah, kelompok bermain, TK, SD dan berbagai tempat lainnya.

Sejak anak berusia 4 tahun inilah pengawasan orang tua terhadap anak akan berkurang, diluar rumah anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas lagi dan akan berinteraksi dengan manusia lain selain keluarganya. Dalam hal ini lah orang tua harus meningkatkan kewaspadaan untuk memberikan perlindungan pada anak, karena terdapat banyak sekali kejahatan ataupun bahaya lainnya yang dapat menghampiri anak ketika berada diluar

rumah, seperti kekerasan, penculikan, makanan berbahaya, ataupun faktor kondisi lingkungan itu sendiri seperti jalan berlubang yang dapat membuat anak terjatuh.

Salah satu bahaya dan kejahatan yang sering terjadi pada anak adalah kekerasan, kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dalam hal yang dimaksud kekerasan adalah suatu kondisi merampas hak anak hingga yang membahayakan nyawanya. Umumnya pelaku kekerasan anak adalah orang terdekat atau orang yang sudah dikenal pelaku. Tapi dapat juga pelaku adalah orang yang tidak dikenalnya sama sekali (Suzie Sugijokanto, 2014, hlm. 51). Oleh sebab itu kekerasan perlu diwaspadai oleh orang tua karena dapat menghampiri anak sewaktu-waktu.

Kasus kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak atau yang biasa disebut dengan data SIMFONI PPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021; kekerasan.kemenpppa.go.id) presentase angka kekerasan menurut status usia, kekerasan pada anak mencapai 57,4% sedangkan kekerasan pada orang dewasa mencapai 42,6%. Bentuk kekerasan yang terjadi pun sangat beragam seperti kekerasan secara fisik, emosional, pengabaian bahkan seksual. Data SIMFONI PPA memaparkan data jumlah korban yang mengalami tindakan kekerasan berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 1885 korban, TK sebanyak 171 korban, dan PAUD sebanyak 56 korban. Sedangkan wilayah di Indonesia dengan jumlah anak yang menjadi korban kekerasan tertinggi diperoleh oleh Jawa Timur dengan 599 anak, lalu setelah itu terdapat Jawa Tengah dengan 503 anak, dan Jawa Barat mencapai 437 anak Dampak yang terjadi dari banyaknya kasus kekerasan pada anak pun beragam mulai dari luka-luka, cacat fisik, kematian. Sedangkan dampak jangka panjang yang akan anak alami jika mengalami kekerasan adalah mulai dari munculnya sikap pemalu, menyalahkan diri sendiri, rasa cemas hingga stres pasca trauma.

Sangat disayangkan bila seorang anak menjadi korban kekerasan, sebab seharusnya bahagia, bermain, belajar, bereksplorasi, serta mengembangkan bakat. Nyatanya masih banyak anak yang mengalami tindakan kekerasan. Dari

banyaknya jenis kekerasan yang dialami oleh anak, kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang sering terjadi pada anak. Bentuk kekerasan seksual pada anak yang sering kali terjadi yaitu diperkosa, disodomi, dan diraba. Dimana hal tersebut memberi dampak pada anak tumbuh menjadi individu yang agresif, apatis, pemarah, depresi, hilangnya rasa percaya pada orang lain, dan menyalahkan diri sendiri.

Orang tua merupakan keluarga serta lingkungan sosial terdekat anak yang sudah seharusnya memberikan perlindungan, keamanan, dan mendukung anak. Fungsi proteksi dan afeksi dalam keluarga inilah dapat orang tua lakukan terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual berupa membangun rasa percaya diri anak kembali, membantu proses pemulihan trauma, dan melakukan pencegahan agar kejadian serupa tidak terulang. Namun, seringkali pada kenyataannya orang tua dari anak yang mengalami kekerasan seksual ikut terpuruk atas kejadian yang dialami oleh anaknya tersebut sehingga psikis mereka pun ikut terguncang dan mengakibatkan ketidak mampuan memberikan dukungan pada anak. Hal ini membuat banyak orang-orang menyadari hal tersebut dan melakukan segala upaya baik pencegahan maupun pemulihan dengan berbagai cara.

Selain orang tua, guru memiliki peranan penting dalam memberikan tindakan antisipasi kekerasan seksual dan penanganan tindakan kekerasan seksual pada anak. Peranan yang dapat dilakukan oleh guru dapat berupa pembuatan program layanan konseling oleh guru maupun pihak sekolah ataupun memberikan pendidikan seks di sekolah tidak terkecuali pada jenjang pendidikan anak usia dini, dengan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan anak usia dini baik menggunakan lagu maupun gerakan akan membuat anak lebih memahaminya. Anak memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap guru yang sebagai orang dewasa lain diluar lingkungan sosial anak. Oleh sebab itu dengan adanya stimulasi atau penguatan yang diberikan oleh guru akan membantu dalam upaya antisipasi maupun penanganan terhadap kekerasan seksual pada anak.

Dalam industri musik sudah terdapat beberapa lagu mengenai kekerasan seksual dan dalam industri film sudah terdapat banyak judul film yang mengangkat tema mengenai kekerasan seksual. Adanya film maupun lagu yang bertemakan kekerasan seksual diharapkan masyarakat dapat mengambil hal-hal penting seperti cara pencegahan, sikap yang harus dilakukan saat mengalami kekerasan seksual, dan sikap yang harus dilakukan saat membantu proses pemulihan trauma yang dialami korban kekerasan seksual.

Film *Hope* (소원) merupakan salah satu film yang mengangkat tema mengenai kekerasan seksual pada anak. Film asal Korea Selatan ini diproduksi pada tahun 2013, berdasarkan sebuah kasus nyata yang bernama *Cho Doo Soon case* atau yang lebih dikenal kasus Nayoung. Kasus Nayoung terjadi pada tahun 2008, kasus ini adalah sebuah kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual yang menimpa seorang anak berusia 8 tahun yang mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dari seorang laki-laki berusia 57 tahun yang sedang mabuk. Kemudian setelah kejadian, anak tersebut mengalami trauma serta berbagai ketakutan seperti takut berinteraksi dengan laki-laki, menarik diri dari lingkungannya, dan takut berkomunikasi dengan orang lain.

Akibat fenomenal serta kisahnya yang menyentuh hati banyak orang, film ini pun mendapatkan berbagai penghargaan. Pada ajang penghargaan untuk mengapresiasi insan perfilman di Korea Selatan *Blue Dragon Film Awards* yang ke 34, tahun 2013 film *Hope* memenangkan penghargaan sebagai film terbaik. Selain itu, film *Hope* berhasil meraih penghargaan sebagai *Gryphon Award for Best Film* pada ajang penghargaan *Giffoni Film Festival* pada tahun 2014 yang ke 44. Film *Hope* juga berhasil masuk ke dalam daftar nominasi sebagai kategori film terbaik pada berbagai acara penghargaan lainnya seperti *KOFRA Film Awards* ke 5, *Baeksang Arts Awards* ke 50 serta *Grand Bell Awards* ke 51 (Rachmat, 2020: dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Hope\(film2013\)\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hope(film2013))))

Selain banyaknya penghargaan yang diperoleh dan kisahnya yang menyentuh banyak orang, peneliti menjadikan film *Hope* ini sebagai objek penelitian karena terdapat banyak pelajaran serta pesan yang terkandung pada film ini. Hal ini yang mendasari film *Hope* menjadi objek penelitian. Dengan

harapan bahwa melalui sebuah film, masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan serta pengawasan kepada anak usia dini baik pada lingkungan keluarga maupun pada lingkungan sosial lainnya yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sebagaimana yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk kekerasan seksual pada anak seperti apa yang ditampilkan pada film *Hope*?
2. Bagaimana karakter perilaku anak yang menjadi korban kekerasan seksual?
3. Tindakan apa saja yang dilakukan oleh pemeran orang tua untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak yang mengalami kekerasan seksual pada film *Hope*?
4. Perubahan perilaku apa saja yang terjadi pada diri anak yang menjadi korban kekerasan seksual setelah pemeran orang tua pada film *Hope* ikut berperan dalam proses pemulihan trauma?
5. Apa implikasi tindakan yang dilakukan oleh pemeran orang tua dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak yang mengalami kekerasan seksual pada film terhadap pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah dan latar belakang, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini memiliki tujuan utama menganalisa film *Hope* untuk:

1. Mengetahui bentuk kekerasan seksual pada anak yang ditampilkan pada film *Hope*.
2. Mengetahui suatu gambaran karakter perilaku anak yang menjadi korban kekerasan seksual.
3. Mengetahui bagaimana film *Hope* menggambarkan tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak
4. Mengetahui perubahan pada diri anak yang menjadi korban kekerasan seksual setelah pemeran orang tua pada film *Hope* ikut berperan dalam

proses pemulihan trauma.

5. Mengetahui implikasi tindakan yang dilakukan oleh pemeran orang tua dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak yang mengalami kekerasan seksual pada film terhadap pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Kekerasan dapat menghampiri anak secara tiba-tiba tanpa kita ketahui tempat, waktu bahkan pelakunya. Salah satu bentuk kekerasan yang paling menghantui anak-anak adalah kekerasan seksual, jumlah kasus kekerasan seksual pada anak paling tinggi jumlahnya diantara bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan juga sangat berdampak bagi anak-anak, karena dapat merusak masa depan, merubah tingkah laku bahkan merubah sikap. Dalam hal ini orang tua perlu melakukan tindakan-tindakan baik pencegahan maupun penanganan, termasuk membantu proses pemulihan trauma bagi anak. Namun sering kali orang tua menyerahkan hal ini kepada psikolog maupun ahli lainnya, karena merasa dirinya tidak mampu membantu anak serta tidak memiliki banyak ilmu terkait. Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya informasi, pengetahuan serta masukan untuk orang tua atau keluarga korban kekerasan seksual pada anak. Sehingga orang tua dan keluarga korban dapat tetap saling mendukung dan berperan dalam proses pemulihan trauma korban.

b. Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi untuk masyarakat, sehingga mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk tetap mendukung baik korban maupun keluarga korban yang mengalami kekerasan seksual.

c. Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi pendidik untuk memperluas pengetahuan serta wawasan berkaitan mengenai tindakan kekerasan seksual pada anak dan penanganan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk berperan dalam upaya memberikan penanganan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual dengan membuat program layanan bimbingan konseling seperti yang terdapat dalam penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi untuk memaparkan gambaran secara umum mengenai penelitian ini.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini mendeskripsikan berbagai teori yang menjadi landasan kajian dalam penelitian ini. Adapun teori yang terdapat pada penelitian ini membahas mengenai; Konsep Dasar Kekerasan Seksual, Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak, Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak, dan Kepercayaan Diri, Unsur Intrinsik Film, Gambaran Umum Film *Hope*, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir Penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai suatu rancangan alur atau prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun rancangan alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi; Desain Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Penyajian Data, Teknik Pembahasan serta Pengambilan Data dan Isu Etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai temuan pada penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, setelah berbagai temuan telah dilakukan pembahasan maka temuan tersebut akan menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun temuan serta pembahasan dalam penelitian ini meliputi : Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak yang Ditampilkan pada Film *Hope*, Karakter Perilaku Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual, Tindakan yang Dilakukan Oleh Pemeran Orang Tua untuk Menumbuhkan Kembali Rasa Percaya Diri Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Film *Hope*, Perubahan yang Terjadi pada Diri Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual Setelah Pemeran Orang Tua pada Film *Hope* Ikut Berperan dalam Proses Pemulihan Trauma dan Implikasi Tindakan yang Dilakukan Oleh Pemeran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kembali Rasa Percaya Diri Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Film *Hope* Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan hasil uji keabsahan data yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memvalidasi data yang telah dideskripsikan pada penelitian ini.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini berisikan mengenai penafsiran serta permaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian. Setelah memaknai dan menafsirkan hasil analisis temuan penelitian, maka peneliti akan menyimpulkan untuk menjawab pertanyaan serta rumusan masalah. Sedangkan, ditulisnya implikasi dan rekomendasi dilakukan untuk mentindak lanjutkan hasil penelitian yang ada kepada peneliti selanjutnya.